

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan masalah keagenan (*agency*) timbul karena adanya ketidaksamaan kepentingan antara dua pihak, yaitu stockholder (*principle*) dan pihak manajemen (*agent*). Hubungan keagenan menjadi sebuah kontrak yang mana minimal satu orang (prinsipal) memerintahkan ke pihak lain (agen) untuk melaksanakan sebuah jasa mengatasnamakan prinsipal dan memberi wewenang ke agennya untuk memutuskan yang paling baik untuk prinsipal. Jika para pihak bertujuan yang sama untuk mengoptimalkan nilai perusahaannya, maka sudah tentu agennya akan berbuat dengan langkah yang selaras dengan kepentingan prinsipalnya (Ramdhanian & Kinasih, 2021). Namun jika terdapat perbedaan kepentingan, maka akan timbul konflik keagenan. Dalam konteks perpajakan, konflik ini dapat memicu tindakan oportunistik dari agen (manajemen) yang mengutamakan kepentingan pribadi atau kelompoknya, seperti meminimalkan beban pajak perusahaan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang bagi perusahaan atau para pemegang saham. Akibatnya, tujuan utama untuk mengoptimalkan nilai perusahaan menjadi terhambat. Perbedaan kepentingan antara Wajib Pajak dengan pemerintah menyebabkan adanya upaya

mengurangi pembayaran pajak oleh Wajib Pajak yang disebut tindakan agresif dalam perpajakan atau agresivitas pajak (Cahyadi et al., 2020).

Menurut Rizky & Puspitasari (2020), konflik terjadi terhadap laba perusahaan antara pemungut pajak (fiskus) dengan pembayar pajak (perusahaan). Fiskus menginginkan agar penerimaan pajak meningkat, namun terkendala dengan kepentingan perusahaan yang menginginkan laba besar dengan beban pajak yang kecil. Hal ini yang menyebabkan penerimaan pajak belum terealisasi dengan maksimal dari target yang telah dibuat. Perbedaan sudut pandang inilah yang menyebabkan adanya konflik antara fiskus sebagai pemungut pajak dengan perusahaan. Selain itu, kelemahan sistem perpajakan di Indonesia adalah dengan memberikan kebebasan bagi perusahaan untuk menghitung dan melaporkan pajaknya sendiri, hal ini akan memberi peluang bagi perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan terhadap besaran pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

2.1.2 *Effective Tax Rate (ETR)*

Effective tax rate yaitu implementasi keefektifan perusahaan untuk pengelolaan beban pajak yang dibayarnya melalui perbandingan antara beban pajak dengan jumlah pendapatan bersih. Rendahnya persentasi dari ETR berarti kinerja dari perusahaan tersebut baik dalam pengelolaan keefektifan pajak perusahaan tersebut (Ambarukmi & Diana, 2017). *Effective tax rate* adalah presentasi seberapa besar tarif pajak di perusahaan yang harus dibayarnya.

Effective tax rate merupakan skala utama pengukuran beban pajak pencetus kebijakan pada kategori usaha tertentu didalam sebuah pemberian insentif ke wajib pajak. Dari segi pemerintahan, *effective tax rate* berfungsi sebagai dasar sebuah pertimbangan untuk membuat kebijakan aturan perpajakan mengenai insentif yang diberlakukan ke wajib pajak tertentu dan dijadikan acuan aturan tarif pajak yang berlaku (Mewanda, 2018). Penggunaan tarif pajak dalam berbagai negara dipakai sebagai indikator dalam membandingkan kinerja industri tertentu pada manajemen pajak. *Effective tax rate* biasanya dipakai untuk memprediksi kategori industri/kelompok perusahaan apa yang memiliki potensi membayarkan pajak dengan total yang sangat besar kepada (Putri et al., 2016).

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu rasio yang utama dalam laporan keuangan perusahaan mengingat orientasi utama perusahaan adalah hasil operasi/keuntungan (Asila, Irdhayanti & Mufrihah, 2024). Profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang dapat dilihat melalui besar kecilnya keuntungan yang dihasilkan perusahaan dalam hubungannya dengan penjualan. Tingkat laba yang dihasilkan perusahaan mencerminkan kondisi dari perusahaan tersebut. Profitabilitas sangat penting bagi suatu perusahaan karena dengan meningkatkan profitabilitas maka perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan tingkat laba yang besar, sehingga pajak yang dikenakan atas laba perusahaan.

Puspita & Putra (2021) menyatakan bahwa profitabilitas adalah gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan dan pemanfaatan aktiva, atau *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan mampu memberikan tingkat laba yang baik bagi perusahaan.

2.1.4 Likuiditas

Likuiditas diartikan sebagai kepemilikan perusahaan atas sumber dana untuk menyelesaikan hutang jangka pendek perusahaan dan sebagai gambaran kemampuan untuk menjual dan membeli aset (Kurniawati, 2019). Likuiditas merupakan komponen penting pada perusahaan. Likuiditas mampu memperhitungkan dampak yang bersumber dari perusahaan yang memiliki ketidakmampuan saat memenuhi hutang jangka pendek. Tingginya likuiditas mencerminkan arus kas perusahaan baik, situasi tersebut diharapkan perusahaan tidak melakukan tindakan agresif saat membayar seluruh kewajiban perusahaan terutama terkait pembayaran pajak. Sebaliknya, apabila likuiditas perusahaan rendah, perusahaan akan cenderung menerapkan ketidakpatuhan terhadap peraturan perpajakan. Hal tersebut dilakukan untuk memaksimalkan laba ataupun mempertahankan arus kas dari pada harus melakukan pembayaran wajib pajak (Audina, 2024).

2.1.5 *Capital Intensity*

Capital intensity atau rasio intensitas modal merupakan aktivitas investasi perusahaan yang berkaitan dengan investasi aset tetap (Indradi, 2018). Menurut PSAK 16, aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyedia barang atau jasa untuk dirental kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. *Rasio capital intensity* dapat menggambarkan efisiensi dalam penggunaan aktiva untuk mendapatkan keuntungan dari penjualan perusahaan.

Capital intensity menjelaskan seberapa besar kekayaan perusahaan yang melakukan investasi ke dalam bentuk aset tetap, sehingga aset tetap ini digunakan untuk melakukan kegiatan operasional guna mendapatkan laba bagi perusahaan (Yahya et al., 2022). Semakin tinggi rasio ini, semakin banyak aset yang digunakan untuk menghasilkan setiap unit penjualan, yang menunjukkan bahwa perusahaan sangat padat modal.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi landasan dan dukungan yang akan digunakan dalam penelitian ini terkait dengan korelasi antara variabel independen dalam penelitian ini dengan *effective tax rate*. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berhasil didapatkan:

NO	Nama Peneliti	Variabel dan metode penelitian	Hasil Penelitian
1	Nur Afni Aulia & Herman Ernandi (2022)	Variabel penelitian: Ukuran Perusahaan (X1), Profitabilitas (X2), Intensitas Modal (X3), <i>Effective Tax Rate</i> (Y) Metode: Analisis linear berganda	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> .
2	Felicya Haryanto & Usnia Wati Keristin (2024)	Variabel penelitian: Profitabilitas (X1), Tingkat Utang Perusahaan (X2), <i>effective tax rate</i> (Y) Metode: Analisis linear berganda	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dan tingkat utang perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> . Secara uji simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap tarif pajak.
3	Desi Purwanti, Ruliani, Intan Novita Sari (2022)	Variabel penelitian: Likuiditas (X1), Leverage (X2), Komisaris Independen (X3) <i>Effective Tax Rate</i> (Y) Metode: Analisis linear berganda	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> , leverage dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> .
4	Rini Utami & Endang Mahpudin (2021)	Variabel penelitian: <i>Leverage</i> (X1), <i>Capital Intensity</i> (X2), <i>Inventory Intensity</i> (X3), <i>Effective Tax Rate</i> (Y) Metode: Analisis linear berganda	Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa <i>leverage</i> dan <i>capital intensity</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> , <i>inventory intensity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> .
5	Bayu Ega Pratama, Eva Anggra Yunita, & Dewi Indriasih (2022)	Variabel penelitian: Likuiditas (X1), Intensitas Modal (X2), <i>Chief Financial Officer Political Power</i> (X3), <i>Effective Tax Rate</i> (Y)	Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa <i>chief financial officer political power</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> , likuiditas

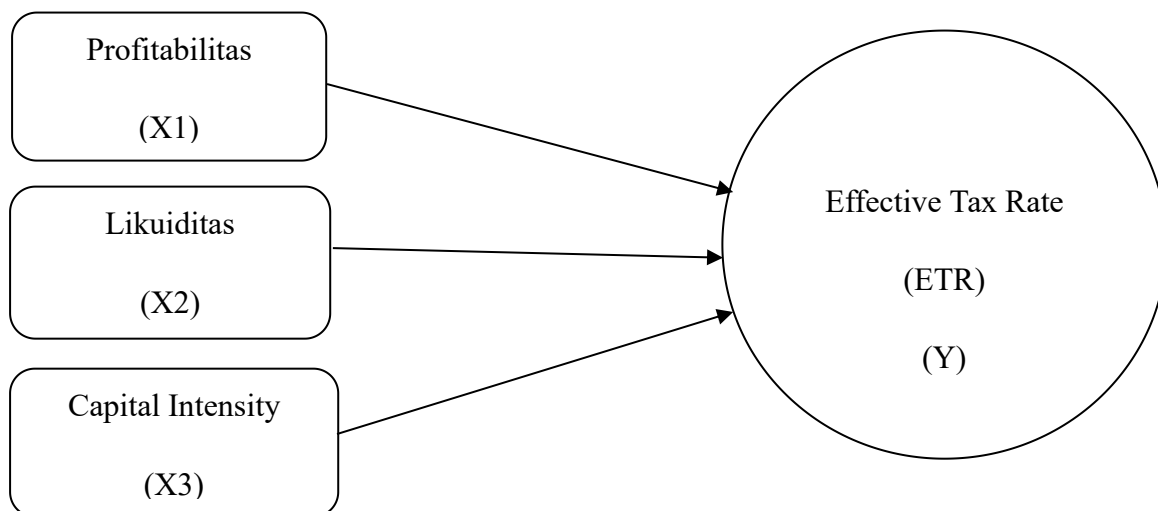
		Metode: Regresi linear berganda	dan intensitas modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> .
6	Dhika Kumalasari & Agus Wahyudin Dhika Kumalasari & Agus Wahyudin (2020)	Variabel penelitian: <i>Leverage</i> (X1), Intensitas Modal (X2), <i>Effective Tax Rate</i> (Y), Profitabilitas (Z) Metode: Regresi linear berganda	Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa <i>leverage</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> . Intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> . Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh <i>leverage</i> terhadap <i>effective tax rate</i> . Namun profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap <i>effective tax rate</i> .
7	I Made Wibawa Adyana, I Gusti Ayu Purnamawati, Edy Sujana (2024)	Variabel penelitian: <i>Leverage</i> (X1), <i>Capital Intensity</i> (X2), <i>inventory intensity</i> (X3), <i>Effective Tax Rate</i> (Y), <i>Good corporate governance</i> (Z). Metode: Regresi linear berganda	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa <i>leverage</i> , <i>capital intensity</i> , <i>inventory intensity</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> , <i>good corporate governance</i> dapat memoderasi pengaruh <i>leverage</i> , <i>capital intensity</i> , dan <i>inventory intensity</i> terhadap <i>effective tax rate</i> .
8.	Dina Pasha, Zumrotun Nafiah, & Silvia Herdayanti (2016)	Variabel penelitian: <i>Profitability</i> (X1), <i>Leverage</i> (X2), <i>Size</i> (X3), <i>Capital Intensity</i> (X4), <i>Effective Tax Rate</i> (Y). Metode: Regresi linear berganda	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa <i>profitability</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> , <i>size</i> dan <i>capital intensity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>effective rax rate</i> .

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir membantu peneliti menentukan konsep yang diperlukan supaya dalam pembentukan hipotesis pada penelitian ini dan juga sebagai pedoman yang memperjelas arah dan tujuan penelitian yang berbentuk variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas dan *capital intensity*. Lalu untuk variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *effective tax rate*, sehingga kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Effective Tax Rate*

Profitabilitas diukur dengan pendekatan ROA, yang menunjukkan besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan dengan memanfaatkan total aset

yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini, maka kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya akan semakin baik (Hidayati et al., 2021). Putaran aset perusahaan yang tinggi akan sejalan dengan jumlah pendapatan yang diperoleh dari aktivitas operasional perusahaan (Pratama & Prapanca, 2024). Perusahaan yang memiliki keuntungan tinggi akan membayar pajak lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki keuntungan lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kriteria untuk memungut pajak penghasilan adalah pendapatan yang dihasilkan dan diterima oleh perusahaan tersebut.

Teori agensi mendorong para manajer untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Jumlah pajak penghasilan akan sejalan dengan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan tersebut. Profitabilitas mencerminkan kapasitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan dikenakan pajak yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah (Fionasari et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Ernandi (2022) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate*. Pada penelitiannya dijelaskan semakin besar profit sebuah perusahaan, pajak yang dibayarkan akan semakin besar sehingga meningkatkan tarif pajak efektif. Dalam konteks teori agensi, manajemen (agen) didorong untuk melaporkan profitabilitas tinggi demi insentif, yang secara langsung meningkatkan ETR. Namun, di sisi lain, manajemen juga bisa berusaha mengelola beban pajak

(menurunkan ETR) untuk meningkatkan laba setelah pajak bagi pemegang saham (prinsipal). Sehingga dari uraian di atas, pengajuan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas Berpengaruh Signifikan terhadap *Effective Tax Rate*

2.4.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Effective Tax Rate*

Kemampuan dalam menjalankan kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo oleh perusahaan dengan menggunakan aset lancarnya disebut dengan likuiditas (Abdullah, 2020). Rasio likuiditas yang tinggi pada sebuah perusahaan menjadikan perusahaan tersebut memiliki kondisi arus kas yang baik, sehingga memudahkan dalam membayarkan ataupun menjalankan pelunasan kewajiban jangka pendeknya (Erlina, 2021). Semakin tinggi rasio likuiditas menandakan perusahaan tersebut dalam keadaan yang sehat. Tindakan untuk mengurangi laba akan semakin tinggi karena meningkatnya rasio likuiditas, sehingga perusahaan menggunakan alasan tersebut untuk menghindari beban pajak yang besar (Mahlia et al., 2020). Hal tersebut dapat terjadi karena adanya kemungkinan perusahaan menggunakan aset lancarnya untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba.

Teori agensi memotivasi manajer berperan penting terhadap tingkat *effective tax rate* dalam menentukan sumber dana yang dimiliki perusahaan untuk keperluan memenuhi jangka pendek di perusahaan. Beban jangka pendek pada perusahaan dapat terselesaikan jika likuiditas pada perusahaan

tersebut tinggi. Semakin tinggi likuiditas pada perusahaan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya semakin baik, sehingga cenderung memiliki *effective tax rate* yang tinggi pula. Sebaliknya, semakin rendah likuiditas berarti semakin rendah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang berdampak pada perusahaan lebih mementingkan pembayaran utang jangka pendek dibandingkan harus membayar beban pajak yang ditanggung dan berpengaruh pada *effective tax rate*.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti, Ruliani, & Novita (2022) menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate*, artinya perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam pengelolaan pajak. Dari perspektif teori agensi, tingginya likuiditas memberikan fleksibilitas bagi manajemen (agen) dalam menentukan strategi perpajakan, seperti investasi pada aset yang dapat mengurangi beban pajak atau pemenuhan kewajiban tanpa praktik penghindaran agresif. Dengan demikian, konflik keagenan berpotensi muncul apabila likuiditas tersebut dimanfaatkan untuk praktik penghindaran pajak berisiko demi kepentingan pribadi, yang dapat bertentangan dengan tujuan jangka panjang pemegang saham (prinsipal). Berdasarkan uraian di atas, maka pengajuan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Likuiditas Berpengaruh Signifikan terhadap *Effective Tax Rate*

2.4.3 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Effective Tax Rate*

Aktivitas investasi yang dijalankan perusahaan terkait dengan investasi berbentuk aset tetap ataupun intensitas modalnya disebut dengan *Capital intensity* (Mulya & Anggraeni, 2022). Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan. Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pajak, sehingga akhirnya *capital intensity* akan mempengaruhi ETR perusahaan.

Semakin tinggi nilai *capital intensity*, artinya lebih banyak peluang untuk melakukan perencanaan pajak yang agresif. Hal ini karena aset tetap sering kali menjadi objek dari berbagai insentif pajak dan depresiasi yang dapat digunakan untuk mengurangi beban pajak. Teori agensi menjelaskan manajemen (agen) cenderung meningkatkan *capital intensity* untuk memanfaatkan depresiasi yang dapat menurunkan *effective tax rate*, yang secara langsung menguntungkan prinsipal. Namun, konflik keagenan berpotensi muncul jika keputusan investasi tersebut didorong oleh kepentingan pribadi manajemen yang mungkin tidak sejalan dengan tujuan maksimalisasi nilai perusahaan bagi prinsipal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adnyana et al., (2024), *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*. Jika semakin tinggi *capital intensity*, maka tarif pajak efektif semakin rendah. Sehingga dari uraian di atas, pengajuan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Capital Intensity* Berpengaruh Signifikan terhadap *Effective Tax Rate*